

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktif yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Di dalam pendidikan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi akhlak peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial (Mukhtar, 2005: 3).

Tujuan pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta dunia pada umumnya (Soerjomiharjo, 2000: 52-70).

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses intelektual, emosional, spiritual dan akhlak, yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٨٢)

...Bertaqwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqarah: 282) (Departemen Agama RI, 2003: 71).

Dalam hal pembentukan akhlak yang mulia Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya dan pada akhirnya dengan akhlak yang mulia manusia akan bisa mewujudkan penyerahan mutlak pada Allah SWT (Al-Abrasy, 2002: 15). Menurut Nata (2001: 5) akhlak ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Namun, perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Ironinya dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan II (*Intellectual Intelligence*) tanpa EI (*Emotional Intelligence*), dan SI (*Spiritual Intelligence*), seorang lebih berbahaya karena mudah

melakukan kejahatan profesional seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar dan mahasiswa yang tidak beta di rumah dan terasing dari lingkungan sosial. Gejala seperti ini semakin lama nampaknya semakin meluas dan salah satu sumbernya adalah metode pembelajaran di sekolah yang menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan peserta didik. Hal ini yang dipercaya banyak pihak menjadi penyebab ketergantungan obat, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran antar sekolah, dan perilaku negatif lainnya.

Kerusakan akhlak manusia pada zaman jahiliah modern ini lebih keji dibandingkan dengan jahiliah zaman rasulullah saw dan zaman sebelumnya. Kalau berbicara tentang kerusakan akhlak manusia zaman ini sungguh tiada habisnya. Hampir setiap saat kita mendengar dan menyaksikan beragam kemaksiatan dan kejahatan terjadi di sekitar kehidupan kita. Pencurian, perampokan, pembunuhan, perkosaan, bahkan pertikaian antar warga seringkali terjadi. Kaum remaja dan pemuda pun tak mau ketinggalan, kasus tawuran pelajar dan mahasiswa seakan membudaya, bahkan sampai menyebabkan korban jiwa.

Maraknya kasus tawuran pelajar kini telah menjadi keprihatinan tersendiri. Betapa tidak, berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, pada tahun 2010 telah terjadi 128 kasus tawuran pelajar. Pada tahun 2015 telah terjadi peningkatan kasus tawuran, yakni terjadi 339 kasus dengan 32 korban jiwa. Sedangkan selama Januari sampai dengan Juli 2016 telah terjadi 139 kasus dengan 16 korban jiwa (Mulkhan, 2002: 74).

Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan : 1) Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. 2) Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%. 3) Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%. 4) Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang. 5) Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun. 6) Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun (<http://ntb.bkkbn.go.id/lists/artikel/disiform.aspx?id=673&contenttypeid=0x0/>, 14 Agustus 2016).

Fenomena seperti ini digambarkan diatas menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktek pendidikan di Indonesia, yaitu kurangnya perhatian pada aspek moral, yang perlu dicarikan pemecahannya. Pendidikan di Indonesia membutuhkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberi pengajaran agama Islam yang tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran siswa dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan siswa untuk hidup sederhana dan bersih hati melalui budaya yang Islami (Azizy, 2002: 44).

Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah (Tafsir, 2005: 51).

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik (Azizy, 2003: 142).

Budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Karena tujuan khusus pendidikan Islam; (1) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) Mendidik

individu yang shaleh bagi masyarakat insan yang besar (Aly dan Munzier, 2003: 143).

Hal tersebut menggugah pemikiran praktisi di sekolah Islam untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu yang berkelanjutan. Karena hingga saat ini, tampak bahwa perbaikan yang dilakukan masih parsial, tidak ada kesinambungan atau tambal sulam. Hal itu perlu ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional. Disinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan budaya sekolah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu manajemen budaya sekolah Islami, sedangkan, strategi atau pendekatan yang dipakai dalam penerapan budaya Islami ini ditekankan pada suatu model seruan atau ajakan yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif).

Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak berupaya meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah melalui strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Lembaga menyadari pentingnya pengelolaan budaya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan persaingan yang semakin meningkat.

SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengarahkan pendidikannya ke dalam dua sistem yaitu dengan tetap mempertahankan tradisi Islam (*salafiyah*), juga terus mengikuti perkembangan zaman dalam setiap kebijakan pendidikan, terutama dalam

proses pembelajaran. Dalam persoalan meningkatkan akhlak peserta didik SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak mengembangkannya dengan tetap mempertahankan budaya salafiah atau tetap mempertahankan sistem yang pernah diterapkan lembaga Islam terdahulu (tradisi/pesantren), karena lembaga pendidikan sebagai wadah penyaluran ilmu pengetahuan dan nilai merupakan tonggak yang akan menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah. Namun perkembangan zaman yang semakin modern sudah mulai mengikis kepribadian ke arah ketidakbaikan atau akhlakul maz\mumah, walaupun itu tidak semua, oleh karena itu pencarian terhadap budaya dan tradisi lama sebagai h~asanah ajaran agama menjadi penting bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang pendidikan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa dalam ajaran lama tersimpan nilai-nilai yang baik yang terus menuntun siswa ke arah akhlakul karimah, dengan pendekatan dan metode yang pakai adalah menerapkan kepada siswa ajaran kitab klasik tentang pendidikan akhlak, mengedepankan ta'z\im, dan membentuk suasana seperti suasana pesantren sehingga nantinya setiap peserta didik akan terbiasa memiliki akhlak yang baik dalam setiap proses perjalanan hidupn.

SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak yang tetap mempertahankan budaya pesantren dalam wujud budaya sekolahnya dikarenakan: 1) Kedudukan akhlakul karimah sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan demi

kebaikan sesama. 2) Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari: *Pertama*, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri. *Kedua*, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya. *Ketiga*, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualisme dan mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan (Marzuki, 2001: v).

Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang strategi budaya sekolah Islami dalam pendidikan akhlak (studi kasus di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sikap, kebiasaan-kebiasaan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sekolah SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak belum mampu membentuk satu kesatuan sistem sekolah yang berbudaya Islami.
2. Adanya kekurangfahaman warga SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak dalam menerapkan strategi tradisi Islam (*salafiyah*) dalam membangun budaya Islami untuk mengembangkan manusia yang memiliki budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah

3. Adanya persepsi yang berbeda warga sekolah SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak tentang strategi pendidikan akhlak dengan mensinergikan budaya pesantren dan sekolah formal.
4. Adanya sikap kurang mempraktikkan nilai-nilai budaya pesantren dan sekolah formal dalam pendidikan akhlak
5. Adanya peserta didik SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak yang tidak menerapkan busana Islam dengan benar
6. Pelaksanaan nilai-nilai ta'dzim dan sopan santun yang belum maksimal
7. Adanya peserta didik SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak yang belum menjaga adab pergaulan sesuai dengan ajaran Islam

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas, maka peneliti akan membatasi pada masalah:

1. Pembatasan Masalah
 - a. Strategi Budaya Sekolah Islami dalam pendidikan akhlak dengan mensinergikan Budaya Pesantren dan sekolah formal dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak dengan pertimbangan beragamnya pemikiran dari warga sekolah dalam menerapkan budaya sekolah Islami dalam pendidikan akhlak
 - b. Peran warga sekolah pada pelaksanaan Strategi Budaya Sekolah Islami dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak Sikap warga sekolah SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak memiliki dampak kepada pembentukan akhlak siswa.

- c. Pengamalan nilai-nilai Budaya Sekolah Islami dalam pendidikan akhlak, pengamalan yang baik hanya lahir dari pemahaman serta sikap yang baik terhadap konsep nilai Budaya Sekolah Islami dalam pendidikan akhlak, untuk itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengamalan nilai-nilai Budaya Sekolah Islamidalam pendidikan akhlak dari pemahaman dan sikap yang warga sekolah SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak miliki.

2. Fokus Penelitian

Dengan melihat batasan masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Strategi budaya sekolah Islami dengan mensinergikan Budaya Pesantren dan sekolah formal dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak.
- b. Peran warga sekolah pada pelaksanaan Strategi Budaya Sekolah Islami dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak.
- c. Pengamalan Budaya Sekolah Islami dengan mensinergikan Budaya Pesantren dan sekolah formal dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi budaya sekolah Islami dengan mensinergikan Budaya Pesantren dan sekolah formal dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak ?
2. Bagaimanakah peran warga sekolah pada pelaksanaan strategi budaya sekolah Islami dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak?
3. Bagaimanakah pengamalan budaya sekolah Islami dengan mensinergikan Budaya Pesantren dan sekolah formal dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi budaya sekolah Islami dengan mensinergikan budaya pesantren dan sekolah formal dalam pembentukan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran warga sekolah pada pelaksanaan strategi budaya sekolah islami dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak.
3. Untuk mengetahui pengamalan budaya sekolah islami dengan mensinergikan budaya pesantren dan sekolah formal dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan h~asanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang strategi budaya sekolah Islami.
 - b. Mampu menambah h~asanah keilmuan manajemen budaya sekolah Islami dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang pendidikan akhlak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah untuk mengetahui strategi budaya sekolah Islami dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Ma'ruf Mranggen Demak.
 - b. Bagi guru dapat memberikan masukan dalam usaha pendidikan akhlak siswa di masa yang akan datang sehingga strategi budaya sekolah Islami akan lebih efektif dan sistematis.
 - c. Bagi siswa dapat dijadikan salah satu acuan dalam menambah pengamalan belajar sehingga dapat terbentuk akhlak siswa dengan strategi budaya sekolah Islami.
 - d. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak anak melalui strategi budaya sekolah Islami.